

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) dibudidayakan di Indonesia sejak 1848 dan mulai dibudidaya secara komersil dalam bentuk perusahaan perkebunan pada tahun 1911 (Tantra & Santosa, 2016). Budidaya kelapa sawit sangat bergantung pada lingkungan dan teknik budidaya yang dilakukan sehingga dapat menghasilkan produktivitas yang optimum (Nduru *et al.*, 2023). Maka dari itu untuk menjaga produktivitas dan budidaya yang optimum maka dibentuklah suatu perkebunan kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit merupakan suatu bidang usaha penghasil minyak tertinggi dan berperan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia melalui produksi dan ekspor minyak sawit (Akbar *et al.*, 2023). Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman tahunan yang tahapan produksinya terdiri dari Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) mencapai titik produksi optimum dan fase penurunan produksi (Mariyah *et al.*, 2018). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia di tahun 2019 lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya, memiliki luas areal sebesar 14,46 juta hektar dan memproduksi 42,9 juta ton. Tahun 2020 luas areal naik 14,59 juta ha dengan menghasilkan 44,76 juta ton (Kelapa & Indomesia, 2019). Salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ada di Indonesia yaitu berada di PTPN IV Pabatu Kab. Serdang Bedagai Prov Sumatera Utara. Masalah yang sering terjadi dalam kegiatan budidaya kelapa sawit yaitu keberadaan gulma .

Gulma merupakan tumbuhan yang hidupnya tidak dikehendaki oleh manusia (Anggeraini *et al.*, 2015). Kehadiran gulma pada perkebunan kelapa sawit dapat menimbulkan kerugian dalam beberapa hal, seperti menurunkan produksi buah dan mengganggu aktivitas budidaya (Sari *et al.*, 2018). Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2014) kehadiran gulma menjadi pesaing penting bagi tanaman kelapa sawit, sehingga areal yang didominasi gulma tertentu seperti *Mikania micrantha*, *Asystasia cromandeliana* dan *Imperata cylindrica* dapat menurunkan produksi hingga 20%.

Pengendalian gulma yang umumnya dilakukan di perkebunan kelapa sawit adalah pengendalian gulma secara manual (menggunakan alat) dan secara kimia. Di lapangan umumnya dalam mengendalikan gulma hanya melihat secara fisik tanpa mengetahui banyak atau sedikitnya gulma dan tidak diketahui jenis gulma yang dominan dan morfologi nya. Akibatnya pengendalian yang dilakukan tidak efektif. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian tentang vegetasi gulma yang tumbuh pada perkebunan kelapa sawit. Adapun yang dimaksud analisis vegetasi ialah suatu kegiatan yang penting dilakukan untuk mengetahui komposisi vegetasi agar dapat menentukan tindakan pengendalian (Saitama *et al.*, 2016)

Tindakan pengendalian gulma yang komprehensif diperlukan dengan melakukan inventarisasi gulma sebagai langkah pertama pengendalian. Menurut (Rosmanah *et al.*, 2016) Inventarisasi jenis-jenis gulma yang dominan di areal budidaya tanaman perkebunan membantu tindakan pengendalian yang tepat. Disamping itu pengetahuan mengenai gulma bagi para perencana dan petugas lapang perlu ditingkatkan agar bisa menentukan metode pengendalian yang tepat.

Keragaman gulma merupakan unsur penting dalam menentukan langkah pengendalian gulma pada suatu areal pertanaman budidaya (Sumekar *et al.*, 2017). Keragaman gulma penting dipelajari untuk mengetahui komposisi dan struktur gulma pada lahan tanaman kelapa sawit (Perdana *et al.*, 2013). Banyak faktor yang mempengaruhi keragaman gulma pada lokasi pengamatan, seperti cahaya, unsur hara, pengolahan tanah, cara budidaya tanaman, serta jarak tanam atau kerapatan tanaman yang digunakan berbeda serta umur tanaman tersebut (Tustiyani *et al.*, 2019).

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis jenis gulma di lahan perkebunan kelapa sawit pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) di Afdeling I PTPN IV kebun Pabatu?
2. Jenis gulma apa yang paling dominan di lahan perkebunan kelapa sawit pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) di Afdeling I PTPN IV kebun Pabatu?

3. Apakah terdapat perbedaan jenis gulma di lahan perkebunan kelapa sawit pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) di Afdeling I PTPN IV kebun Pabatu?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis gulma di lahan perkebunan kelapa sawit pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) di Afdeling I PTPN IV kebun Pabatu.
2. Untuk menganalisis dominansi dan keragaman vegetasi gulma di lahan perkebunan kelapa sawit pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) di Afdeling I PTPN IV kebun Pabatu.
3. Untuk mengetahui perbedaan jenis gulma di lahan perkebunan kelapa sawit pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) di Afdeling I PTPN IV kebun Pabatu.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi pembaca tentang analisis vegetasi gulma, sehingga dapat mengetahui jenis jenis gulma, dominansi gulma dan keragaman gulma sehingga dapat dijadikan langkah awal menentukan cara pengendalian gulma di lahan perkebunan kelapa sawit.